



## Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Aminah<sup>1✉</sup>, Hairida<sup>2</sup>, Agung Hartoyo<sup>3</sup>

Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [f2211211024@student.untan.ac.id](mailto:f2211211024@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [hairida@fkip.untan.ac.id](mailto:hairida@fkip.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id](mailto:agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Dalam pembelajaran di kelas, sebagian besar peserta didik belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan manfaat yang ada dalam kehidupan nyata. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada penekanan keterlibatan peserta didik untuk menemukan dan menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan dari pendekatan pembelajaran kontekstual pada penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan mengambil sumber bacaan dari data sekunder yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar mampu untuk menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran juga merupakan usaha untuk mewujudkan program “Merdeka Belajar” yang digagas Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pendekatan kontekstual dapat mewujudkan kemerdekaan belajar yang memberikan kontribusi pada pengaktualisasian program Mendikbud.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

### Abstract

*In classroom learning, most students have not been able to connect what they learn with the benefits that exist in real life. A learning method is needed that uses an approach that focuses on emphasizing the involvement of students to find and connect the material being studied with real situations in everyday life. Therefore, the purpose of this study is to determine the use of a contextual learning approach to strengthening the character education of students in elementary schools. The method used in this research is literature study or library research by taking reading sources from the collected secondary data. The result of this study indicate that the contextual learning approach has a positive effect on strengthening the character of students in elementary schools. The contextual approach in strengthening character education for elementary school students is able to connect what they learn with how it is used in real everyday life. Using a contextual learning approach in learning is also an effort to realize the “Freedom of Learning” program initiated by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud). The contextual approach can realize learning independence which contributes to the actualization of the Mendikbud program.*

**Keywords:** Character Education, Contextual Learning Approach.

Copyright (c) 2022 Aminah, Hairida, Agung Hartoyo

✉Corresponding author :

Email : [f2211211024@student.untan.ac.id](mailto:f2211211024@student.untan.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan kemampuan yang dimiliki setiap orang khususnya pada diri setiap peserta didik agar menghasilkan manusia yang memiliki suatu kualitas dalam dirinya, memiliki pengetahuan dan moral dengan landasan nilai-nilai iman dan takwa yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Selain bekal pengetahuan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk pribadi yang baik pada diri peserta didik. Pendidikan menjadi suatu sarana yang dapat menciptakan manusia yang memiliki suatu sumber daya yang menunjang terbentuknya manusia yang memiliki prestasi sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Herliana & Anugraheni, 2020). Kemajuan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari sumber daya alam melimpah yang dimiliki bangsa tersebut, tapi juga merupakan hal yang sangat penting adalah kualitas sumber daya manusianya. Suatu bangsa dapat dikatakan bangsa yang besar apabila dilihat dari karakter manusianya yang kuat dan baik secara individual maupun sosial, memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan merupakan salah satu cara yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam sejarah panjang kehidupan di seluruh dunia, pada hakikatnya dikatakan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan yang menjadi target yang harus dicapai yaitu membantu manusia untuk memiliki kecerdasan dan kepintaran yang dapat membantu mereka menjadi manusia yang baik. Untuk menciptakan manusia yang cerdas dan pintar bisa jadi merupakan suatu hal yang mungkin mudah untuk dilakukan, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan mungkin bisa sangat sulit. Oleh karena itu merupakan suatu hal yang wajar apabila dikatakan bahwa permasalahan moral pada manusia merupakan suatu persoalan yang akut atau mungkin merupakan penyakit yang sudah kronis yang akan selalu mengikuti manusia dalam menjalani kehidupannya kapan dan dimana pun manusia itu berada.

Peserta didik merupakan aset yang disiapkan untuk menjadi penerus dan pemimpin perjuangan bangsa. Lembaga pendidikan memegang kunci utama menanamkan kepada penerus bangsa tersebut dengan karakter dan akhlak yang baik. Diajarkan sopan santun, tata karma, rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, integritas, disiplin, dan solidaritas. Sekolah diharapkan menjadi laboratorium karakter dan akhlak bagi calon-calon pemimpin bangsa dan negara tersebut. Karakter merupakan kata kunci bagi lahirnya cikal bakal penerus bangsa Indonesia yang unggul dan siap memanggul tanggung jawab pembangunan di bahunya yang kuat dan tangguh. Merupakan persoalan yang sudah umum dimana sekolah baru berhasil memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) peserta didik dibandingkan dengan memindahkan nilai (*transfer of value*). Peserta didik bisa dengan mudah mendapat nilai yang tinggi baik pada pelajaran agama maupun pendidikan kewarganegaraan namun belum tentu memiliki karakter yang kuat dan unggul.

Sebagaimana dikatakan bahwa sekolah adalah merupakan suatu lembaga resmi dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didiknya sehingga dapat memperlihatkan kekuatan yang dimiliki dan peran serta dalam membentuk dan membenahi karakter yang kuat, unggul, dan dapat diandalkan. Dalam membenahi dan membentuk karakter dilakukan dengan suatu pengembangan yang disebut dengan pendidikan karakter. Dalam prakteknya penerapan pendidikan karakter dilakukan di semua tingkat pendidikan mulai yang paling awal yaitu sekolah dasar sampai pendidikan tertinggi yaitu di perguruan tinggi dan ini merupakan program pemerintah yang telah dicanangkan sejak tahun 2010.

Untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran diperlukan suatu strategi yaitu dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menanamkan suatu pembiasaan sikap dan perbuatan dengan peserta didik sebagai objek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memecahkan persoalan-persoalan dengan tidak mengenyampingkan kemampuan peserta didik dalam berpikir sesuai dengan tingkat kecerdasan yang memang telah ada pada diri peserta didik tersebut. Adapun pendekatan

dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut adalah pembelajaran kontekstual. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran kontekstual, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan ransangan dan motivasi kepada peserta didiknya, kemudian melakukan diagnosis dan mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran, serta berbagi pengalaman yang dapat menumbuhkan suatu pemahaman yang mendalam yang akan diperoleh peserta didik dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Herliana (2020), dalam pendidikan peran guru adalah ujung tombak yang akan menjadi penentu dalam kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki kualitas dan kemampuan yang mumpuni agar dapat mengembangkan dan menerapkan pendekatan maupun metode pembelajaran yang mendukung pada pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa masih banyak guru yang belum mampu untuk melakukan pengembangan yang kemudian menerapkan pendekatan pembelajaran yang menarik dengan melakukan berbagai variasi dalam menyampaikan pembelajaran dengan menyesuaikan topik serta memperhatikan usia peserta didik yang merupakan objek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus memiliki kompetensi yang akan memberikan dampak terhadap kualitas kegiatan proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki penguasaan materi yang baik karena hal tersebut akan sangat berdampak pada usaha untuk melakukan peningkatan pencapaian mutu dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Oleh karena guru memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan maka guru terbantu dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menghubungkan antar materi satu dengan yang lainnya kemudian diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami langsung oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan antara pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di dalam kelas sangat diperlukan karena peserta didik sebagian besar masih mengalami keterbatasan kemampuan untuk dapat menghubungkan antara apa yang telah peserta didik dapatkan dalam proses pembelajaran dengan perolehan manfaat yang ada dalam kehidupan nyata mereka (Wahyu Bagja, 2019: 17). Metode pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada penekanan keterlibatan peserta didik untuk menemukan dan menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Novialita (2022), menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menulis deskripsi yang menggambarkan tentang kehidupan nyata yang dialami langsung oleh peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Arsyad et al., (2020), yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik setelah menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, setelah peserta didik memperoleh pengetahuan, penghayatan kemudian terdorong dan mempraktekkan serta mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya dan merasakan langsung hikmah dan manfaat secara nyata di kehidupannya. Terjadi peningkatan perilaku kearah yang lebih baik dengan semakin hormat dan patuh kepada orang tua, guru dan teman-teman di lingkungannya. Suhartoyo et al., (2020), dalam penelitian yang telah dilakukan juga menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual learning peserta didik bukan hanya memahami materi akan tetapi paham tujuan dan fungsi materi tersebut di lingkungan sehari-hari. Selain nilai kognitif yang diperoleh oleh peserta didik, pembelajaran kontekstual learning juga memberikan nilai-nilai afektif yaitu bisa belajar lebih mandiri dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Onde et al., (2020), berpendapat bahwa

pendidikan yang berkarakter dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata peserta didik dengan penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi dalam membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas yang dapat diandalkan, memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Generasi muda penerus bangsa yang berkarakter memiliki prinsip hidup yang kuat, akhlak yang mulia dalam berkata dan bersikap, selalu menjaga sopan santun ketika berbicara dan berpakaian, memiliki hati yang lembut, dan saling menghargai.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat diterapkan untuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. Pendidikan karakter bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran dengan titik berat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan kehidupan nyata sehari-hari. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter akan sangat kuat penerapannya ketika disampaikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Maka fokus penelitian kajian pustaka yang akan dilakukan ini adalah dengan mencari dan memperoleh gambaran secara jelas tentang sejauhmana pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual pada penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar. Dari penelitian kajian pustaka yang telah dilakukan ini maka diharapkan akan menjadi suatu bahan yang dapat dijadikan rujukan guru dalam penggunaan pendekatan pembelajaran pada penguatan pendidikan karakter yaitu dengan pendekatan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru atau usaha yang dilakukan untuk melakukan pemecahan atas permasalahan yang dihadapi yang dilakukan melalui prosedur ilmiah dan dilakukan secara sistematis dan logis ditempuh dengan melakukan langkah-langkah kegiatan tertentu. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kajian analitis terhadap pembiasaan yang diterapkan di sekolah dasar yang berhubungan terhadap manusia dengan segala sikap dan perilaku yang dimilikinya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Studi literatur atau penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan studi literatur dengan melakukan kegiatan membaca sumber-sumber kepustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melakukan penulisan penelitian yang akan dilakukan (Arikunto, 2013). Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan mengumpulkan melalui sumber data yaitu buku teks dan jurnal ilmiah (Nazir, 2014.), *e-book* dan diambil juga berdasarkan sumber-sumber yang lain yang dianggap relevan dengan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang kemudian digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah terdiri atas data *collecting* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), data *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak dilahirkan dan berkembang dalam proses kehidupan. Karakter dapat berkembang kearah yang lebih baik atau sebaliknya tergantung kepada proses yang dijalani oleh seseorang dimana lingkungan tempat berada merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada

hakekatnya adalah menanamkan pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai luhur yang merupakan budaya bangsa Indonesia yang selalu terjaga dengan baik karena bangsa Indonesia bangsa yang terkenal budayanya yang menjunjung tinggi nilai luhur yang menjadi sumber dalam membina kepribadian yang harus dimiliki oleh generasi muda bangsa (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017). Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk membentuk dan menyiapkan generasi muda bangsa memiliki perilaku yang baik dalam dirinya. Sebagaimana diketahui pada pendidikan formal di sekolah dasar, pendidikan karakter ini selalu diintegrasikan dengan Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Ramdani, 2017). Pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah dasar masih memiliki kedudukan yang bukan merupakan subyek dalam proses pembelajaran tetapi merupakan implikasi dari tujuan pendidikan dimana pendidikan karakter ini tidak berdiri sendiri melainkan diintegrasikan dengan muatan pelajaran yang relevan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam muatan pelajaran yang relevan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang baik mendukung tumbuh kembang peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter biasanya dipandang identik dan sesuai dengan pendidikan kewarganegaraan. Dalam kurikulum nasional Pendidikan kewarganegaraan, istilah pendidikan karakter tidak digunakan secara eksplisit. Namun pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa asumsi tentang moral dan peran sekolah. Brook & Goble (Revell & Arthur, 2007:80) berpendapat bahwa beberapa pendidik percaya di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter bukan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelatihan untuk mendapatkan keterampilan atau hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan suatu proses yang kontinuitas, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan pada mutu dalam proses pembelajaran yang kemudian akan menghasilkan pendidikan yang mengacu pada pengembangan dan pembentukan karakter yang memiliki akhlak yang mulia pada peserta didik secara terpadu dan utuh, keseimbangan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lembaga pendidikan (Mulyasa, 2011). Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai maka dibutuhkan kerjasama yang kuat dan solid dari semua pihak yang berperan terutama keluarga dan elemen masyarakat tempat tinggal (Suparlan, 2021). Untuk memantau perkembangan karakter pada anak dibutuhkan kerjasama yang kuat antara keluarga tempat tinggal anak dan masyarakat sekitar yang memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pemantauan tersebut. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai positif yang kemudian memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai tersebut yang melekat pada anak agar kelak menjadi pribadi yang dapat diunggulkan dan memiliki martabat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

## **2. Pembelajaran Kontekstual**

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru memiliki banyak pilihan untuk menggunakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran. pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Ridha Aulia Putri (2021), guru memiliki banyak pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam aktivitas belajarnya, baik dilihat dari dimensi afektif maupun psikomotoriknya dan model pembelajaran kontekstual merupakan salah model yang dapat digunakan. Dalam pembelajaran pembelajaran kontekstual konsep belajar yang menganggap bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya dibuat secara ilmiah, yang artinya belajar akan mengalami kebermaknaan jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak semata-mata hanya mentransfer

pengetahuan kepada peserta didik tetapi pada penekanan bagaimana peserta didik tersebut memaknai apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu maka strategi yang diterapkan dalam pembelajaran lebih diutamakan dibanding dengan hasil yang diperoleh setelah pembelajaran. Peserta didik akan mengerti apa makna belajar, manfaat belajar, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa apa yang telah mereka pelajari tersebut memberikan manfaat untuk kehidupan yang akan mereka jalani selanjutnya. Dengan hal tersebut, maka akan timbul semangat dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dengan kesadaran mereka sendiri.

Menurut Muslich (2007), pelaksanaan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang mengarahkan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan gambaran kepada siswa bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan kehidupan yang mereka alami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Berns, R. G., Erickson (2001), berpendapat bahwa ada lima pendekatan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yaitu: 1) pembelajaran berdasarkan pada masalah yang ada (*problem-based learning*); 2) pembelajaran yang dilaksanakan mengutamakan kerjasama antar siswa (*cooperative learning*); 3) pembelajaran yang dilaksanakan dengan menjadikan suatu proyek yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran (*project-based learning*); 4) pembelajaran dengan memberikan pelayanan kepada siswa dalam pelaksanaan di kelas (*service learning*); dan 5) dalam pembelajaran siswa diarahkan untuk melakukan suatu pekerjaan untuk menyelesaikan tugas belajarnya (*work-based learning*).

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran maka harapan bahwa peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi kehidupannya dimana ilmu yang diperoleh tersebut bukan hanya melalui teori saja yang disampaikan oleh guru akan tetapi akan berupa pengetahuan yang akan berhubungan dengan dunia nyata kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran akan membawa peserta didik menjadi manusia yang memiliki jiwa yang kreatif dalam berkarya, mandiri dalam bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, aktif dalam proses pembelajaran, dan selalu berinovatif dalam menyelesaikan pekerjaannya. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengolaborasi muatan pelajaran yang telah mereka terima untuk selanjutnya dikaitkan dengan dunia nyata kehidupan mereka.

### **3. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar**

Penggunaan model pendekatan dalam pembelajaran akan selalu dipertimbangkan untuk menghasilkan hal yang positif bagi proses dan hasil pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penguatan karakter yang diharapkan akan dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar setelah melakukan kegiatan belajar yang telah diberikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran pencapaian pembelajaran penguatan karakter tersebut dibutuhkan beberapa faktor yang akan mendukung pencapaian tersebut. Guru merupakan faktor yang sangat penting perannya dalam mencapai tujuan tersebut dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan beberapa faktor. Faktor terpenting adalah faktor guru dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Menurut Arsyad dan Salahudin (2018: 179-190), hasil belajar akan diperoleh secara maksimal sesuai dengan harapan setelah proses pembelajaran dilakukan, maka hal ini tidak terlepas dari dua faktor pendukungnya. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dimana didalamnya terdapat motivasi dan minat pada diri peserta didik untuk belajar dengan kesadarannya sendiri, dan faktor eksternal sekolah yang di dalamnya terdapat program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru dan peran keluarga yang diberikan melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Jihadi (2022), mengatakan bahwa guru yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan

tanggung jawab adalah guru yang bisa menjadi tauladan yang menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru memiliki kemampuan untuk selalu memberikan dukungan secara moral dan membangkitkan semangat dalam diri peserta didik.

Keterlibatan guru dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didiknya dan selalu memberikan pembimbingan serta contoh tauladan yang baik akan menjadi pendorong bagi peserta didik untuk memahami dan kemudian mengetahui apa yang mereka dapatkan dalam pembelajaran, kemudian dengan pemahaman dan pengetahuan tersebut diamalkan sesuai dengan apa yang telah mereka lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berperilaku dan bersikap yang baik. Guru harus dapat mengolah pengetahuannya yang dimilikinya dengan menggunakan berbagai pilihan pendekatan yang tepat agar materi pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sekolah dasar, yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang guru dikatakan mencapai suatu keberhasilan adalah bagaimana keahliannya dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran (Marta et al., 2020). Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Perlunya pendekatan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar ini karena selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya berdasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik sekolah dasar itu sebagian besar belum memiliki kemampuan untuk mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam pembelajaran yang kemudian dimanfaatkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari dikarenakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan belum tepat. Maka dengan penggunaan pendekatan kontekstual peserta didik akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, yang akan tercermin pada perilaku jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, dengan kesadaran sendiri memiliki perilaku selalu hormat dan patuh dengan apa yang telah disampaikan orang tua di rumah dan guru di sekolah serta yang tak kalah pentingnya adalah perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sekolah dasar tidak hanya diharapkan pada bertambahnya pengetahuan dan wawasan, akan tetapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilan serta semakin mulia karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan melakukan studi literatur, melakukan kegiatan membaca sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan e-book serta sumber-sumber lain yang relevan maka diperoleh kesimpulan bahwa model pendekatan kontekstual siap digunakan dalam pembelajaran pada penguatan pendidikan karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Model pembelajaran ini dirasa efektif untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang memberikan motivasi dan penguatan peserta didik untuk belajar dengan giat menjadi lebih baik bukan saja baik secara ilmu pengetahuan yang diperoleh tetapi juga peningkatan pada sikap dan perilaku peserta didik (Alpian et al., 2019). Dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, setelah penggunaan model pembelajaran kontekstual siswa menjadi aktif dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran, pemahaman konsep semakin baik, aktivitas di kelas menjadi aktif menyenangkan, yang kemudian berefek pada meningkatnya hasil belajar serta siswa semakin baik sikap perilakunya dalam bergaul, bekerjasama, dan berdiskusi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya (Fikriyatus et al., 2019). Model pembelajaran kontekstual dikaitkan penggunaannya dengan penguatan pendidikan karakter menjadikan peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran dan memiliki pengetahuan bahwa apa yang mereka peroleh dalam penyampaian materi oleh guru bukan hanya berupa ilmu yang hanya tersimpan di dalam buku catatan dan di otak melainkan dapat dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan pergaulan di lingkungan hidupnya. Peserta didik merasa apa yang mereka peroleh melalui pembelajaran akan mendatangkan manfaat perubahan perilaku dalam dirinya. Dengan

demikian penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diterapkan dan memberikan hasil yang diharapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran juga merupakan usaha untuk mewujudkan program “Merdeka Belajar” yang digagas Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang banyak menjadi perhatian banyak kalangan dan pada saat ini sedang gencarnya pembimbingan dan penggunaannya dalam pembelajaran di saat ini. Pendidikan dasar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar yang merupakan lembaga formal cukup strategis dalam mewujudkan amanah yang diberikan oleh pemerintah di bidang pendidikan. Sebagaimana gagasan yang dikeluarkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang menekankan pada pembelajaran menyenangkan dimana peserta didik dilibatkan untuk berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru. Pembelajaran seperti ini oleh Mendikbud Nadiem Makarim memberikan istilah Kemerdekaan Belajar. Guru dapat mewujudkan kemerdekaan belajar dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual learning. Pembelajaran kontekstual learning dalam mewujudkan kemerdekaan belajar memberikan kontribusi banyak dalam mengaktualisasikan program Mendikbud. Namun perlu disadari bahwa setiap program dan pelaksanaan kegiatan pastilah memiliki kelemahan, begitu juga dengan pendekatan ini yaitu rentang waktu yang diperlukan berlangsung lama dan guru sangat dituntut perannya sebagai pengawasan agar materi pembelajaran penguatan karakter tepat pada sasaran yang dituju sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Diharapkan dari hasil studi kepustakaan ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau referensi bagi pendidik juga peserta didik sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Bagi guru harus menyadari bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual bukan satu-satunya strategi dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks sebagai pendekatan dalam pembelajaran, guru perlu adaptif dalam mengembangkan pembelajaran yang variatif sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Dari paparan yang telah dijelaskan dengan uraian yang panjang dan terperinci maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya dalam mewujudkan peradaban bangsa dengan pendidikan karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan (Tripusat Pendidikan) yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah merupakan tanggung jawab yang besar bagi guru yang telah diamanahkan sebagai seorang pendidik untuk dapat menciptakan generasi muda bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh, berbudaya dan bermoral. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar, dapat memberikan pengetahuan, penghayatan, dan dorongan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari karena peserta didik dapat merasakan hikmah dan manfaat dalam kehidupan nyata dari pembelajaran yang telah dilakukan. Perilaku jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku empati terhadap sesama juga terlihat semakin baik. Melalui pendekatan kontekstual peserta didik mampu membedakan perilaku yang memberikan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu juga pendekatan kontekstual dapat mewujudkan kemerdekaan belajar yang memberikan kontribusi pada pengaktualisasian program Mendikbud. Setiap program dan pelaksanaan kegiatan pastilah memiliki kelemahan, begitu juga dengan pendekatan ini yaitu rentang waktu yang berlangsung lama dan guru sangat berperan sebagai pengawasan agar materi pembelajaran penguatan karakter tepat pada sasaran yang dituju sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada civitas akademika Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anwar, A. S., & Puspawati, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 894–900. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/174>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Arsyad, S. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16, 179–190.
- Berns, R. G., Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone: Research@ Work No. 5*.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Fikriyatus, S., Akhwani, & Nafiah, D. W. R. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontekstual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.346>
- Jihadi, M. R. (2022). *Guru Sebagai Suri tauladan Bagi muridnya*.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan karakter* (Jakarta :).
- Muslich, M. (2007). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novialita Angga Wiratama, Iis Daniati Fatimah, E. W. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar Novialita. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428–3434.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Ramdani, E. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 77–84.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>

- 8358 *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar – Aminah, Hairida, Agung Hartoyo*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Ridha Aulia Putri, S. L. H. (2021). Desain Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Metode Concept Sentence dengan Media Foto Berseri dalam Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Sulfemi, Arsyad1, W. B. (2019). *Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah*.
- Suparlan. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode IMTAQ dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI*. 1(November), 17–32.